

# Analisis Pemahaman Siswa Kelas Rendah Terhadap Konsep Perkalian pada Pembelajaran Tematik Terpadu di SD/MI

<sup>1</sup>Asyifa Luthfiana Arfani, <sup>2</sup>Fitri Yuliawati

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga  
asyifaluthfiana11@gmail.com<sup>1</sup>, fitri.yuliawati@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *The background of this research is due to the lack of understanding of low-grade students regarding the concept of multiplication in thematic subjects. The purpose of this study was to determine the level of understanding of low grade students in understanding the concept of multiplication. This study uses a qualitative method, by examining data sources from several students. In addition, the researchers also conducted a literature study on several sources of books and articles to enrich the information. The sample in this study were 15 low-grade students. The instrument used is a test to measure the knowledge and abilities of students. The data obtained were then processed and analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. The results showed that: (1) The average value of understanding 15 students about the basic concept of multiplication was 67.33%; (2) The lack of inculcation of the basic concept of multiplication counting operations is not carried out early on; (3) Students' skills in understanding the basic method of multiplication are still lacking; (4) The achievement and encouragement of students in learning on multiplication operations is still low.*

**Keywords:** *Multiplication Concept, Integrated Thematic*

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa kelas rendah mengenai konsep perkalian pada mata pelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas rendah dalam memahami konsep perkalian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengkaji sumber data yang berasal dari beberapa peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur terhadap beberapa sumber buku dan artikel guna memperkaya informasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 siswa kelas rendah. Instrumen yang digunakan berupa tes guna mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata nilai pemahaman 15 siswa mengenai konsep dasar perkalian sebesar 67,33%; (2) Kurangnya penanaman konsep dasar operasi hitung perkalian tidak dilakukan sejak dini; (3) Keterampilan siswa dalam memahami konsep dasar perkalian masih kurang; dan (4) Prestasi dan dorongan siswa dalam belajar pada operasi perkalian masih rendah.

**Kata Kunci:** Konsep Perkalian, Tematik Terpadu

## PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan di jenjang sekolah dasar berguna untuk mengembangkan bakat setiap peserta didik. Tujuan operasional di jenjang sekolah dasar adalah memberikan bekal dasar kemampuan menulis, membaca, dan menghitung pada peserta didik. Esensi pendidikan yang dialami manusia pada masa ini lebih ditekankan pada fakta dan objek realitas di alam semesta.<sup>1</sup>

Upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan dasar tersebut mesti didukung dengan penguasaan bermacam disiplin ilmu.<sup>2</sup> Dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar saat ini, sebagian mata pelajaran yang dulunya diberikan secara parsial, kini mata pelajaran tersebut diberikan secara terpadu. Menurut Mulyadin, pembelajaran terpadu dipilih karena memiliki ciri khas yang menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik.<sup>3</sup>

Pembelajaran tematik merupakan mata pelajaran terpadu dengan cara mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema tertentu sehingga dapat mendorong pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>4</sup> Dengan adanya pembelajaran tematik, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang mudah dipahami oleh siswa secara optimal.<sup>5</sup>

Menurut Sutirjo dan Mamik Sri Istuti, pembelajaran tematik adalah sebuah usaha untuk mengintegrasikan ke-empat aspek, yakni keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pemikiran yang kreatif dengan

1“Pendidikan Dasar,” diakses 23 Juni 2021, <http://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/pendidikan-dasar/>.

2 Nida Jarmita, “Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Awal Sekolah Dasar,” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015): 1–16.

3 Mohammad Syaifuddin, “Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02, no. 2 (2017): 139–44, doi:10.24042/tadris.v2i2.2142.

4 Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD,” *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 11–21.

5 Tonny Rimba Pratama, “Using Word Square in Teaching Thematic Learning,” *Proceeding International Seminar of Primary Education* 2 (2019): 67–71.

menggunakan tema.<sup>6</sup> Narti, dkk. mengungkapkan bahwa “*Thematic is defined as a learning that designed based on a particular theme*”.<sup>7</sup> Trianto juga menjelaskan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema. Maksudnya yaitu dengan mengaitkan beberapa pelajaran menjadi satu tema tertentu.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Majid, pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok untuk secara aktif menggali dan menemukan konsep dan pengetahuan secara holistik dan bermakna.<sup>9</sup> Pembelajaran tematik mendorong siswa untuk aktif mencari, melakukan, dan memperoleh pengalaman dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual.<sup>10</sup>

Pembelajaran tematik di sekolah dasar dibedakan berdasarkan kelas rendah dan kelas tinggi. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan di SD dan MI, tidak semua mata pelajaran diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik terpadu ini.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, secara garis besar tingkatan kelas di sekolah dasar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu (1) kelas rendah, yang terdiri dari kelas I, II, dan III dan (2) kelas tinggi, yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI.

Usia siswa pada kelompok kelas rendah yaitu 6 sampai 9 tahun. Sedangkan rentang usia siswa kelas tinggi kisaran 10 sampai 12 tahun. Pada usia tersebut, siswa tergolong ke dalam rentangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-12 tahun sangatlah

6 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

7 Novika Auliyana Sari, Sa'dun Akbar, dan Yuniastuti, “Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 12 (2018): 1572–82.

8 Angga Tri Cahya Putra, “The Effectiveness Of Group To Group Exchange With Visual Media In Thematic Learning Outcomes,” *Proceeding Internasional Seminar of Primary Education 2* (2019): 20–25.

9 Bayu Pambudi, “The Use of Cooperative Script Method Based on Local Culture in the Thematic Lesson,” *Proceeding International Seminar of Primary Education 2* (2019): 30–35.

10 Mohammad Khoiril Mustofa, “The Effectiveness Of Using Everyone Is A Teacher Here Model On Thematic Learning Outcome,” *Proceeding Internasional Seminar of Primary Education 2* (2019): 55–58.

11 Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2019).

pesat.<sup>12</sup> Seluruh potensi anak pada usia tersebut hendaknya didorong dengan baik agar mampu berkembang secara optimal.<sup>13</sup>

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas rendah dan sekaligus menjadi fokus pada penelitian kali ini adalah matematika. Mata pelajaran matematika kerap kali dinilai menjadi mata pelajaran yang menyulitkan.<sup>14</sup> Menurut sebagian peserta didik, matematika dianggap sebagai momok dikarenakan materinya yang sangat menyeramkan, sehingga banyak dari mereka yang kurang antusias untuk mempelajarinya.<sup>15</sup>

Matematika memiliki akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan, serta *mathanein* berarti belajar.<sup>16</sup> Matematika merupakan ilmu yang mengkaji objek abstrak dan mengutamakan penalaran deduktif.<sup>17</sup> Matematika merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengembangkan kualitas berfikir siswa dalam kehidupan sehari-hari, jadi mata pelajaran ini sangatlah penting untuk dibekalkan kepada siswa sejak dini.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2003, Indonesia menduduki peringkat ke-34 dari 45 negara dalam program matematika (Data

12 Mahilda Dea Komalasari dan Bayu Pamungkas, "Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Multisensoris pada Siswa Berkesulitan Belajar," *Elementary School p-ISSN 2338-980X e-ISSN 2502-4264* 6, no. 1 (2019): 50–58.

13 Sekar Purbarini Kawuryan, "Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah Dan Pembelajarannya," n.d., <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pengabdian/Karakteristik+Dan+Cara+Belajar+Siswa+SD+Kelas+Rendah.pdf>.

14 Ejen Jenal Mutaqin, "Analisis Learning Trajectory Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 1 (2017): 19–33.

15 Ihsan Maulana, Yaswinda, dan Nurhamidah Nasution, "Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 512–19, doi:10.31004/obsesi.v4i2.370.

16 Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*.

17 Ika Ratih Sulistiani, "Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik –Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD Dinoyo 1 Malang," *Jurnal Ilmiah Vicratina: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 22–23.

18 Isma Nastiti Maharani, "Model Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Sekolah Dasar," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2017): 1–10.

UNESCO). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tahun 2006 oleh *Programme of International Student Assessment* (PISA) yang menyatakan bahwa Indonesia Kembali menduduki peringkat 61 dari 65 negara di kategori literatur matematika.<sup>19</sup>

Pembelajaran matematika berguna untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berhitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Bidang studi matematika di sekolah dasar saat ini mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, geometri, dan aljabar. Menurut Suyanto, konsep matematika untuk anak usia dini secara umum meliputi: (1) menghitung; (2) memilih, mengurutkan, membandingkan; (3) mengukur; (4) *problem solving*, seperti perkalian dan pembagian.<sup>21</sup>

Pembelajaran matematika berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Matematika saat ini cukup mendapat perhatian khusus dikarenakan masih banyaknya siswa yang belum dapat memahami konsep dasar matematika dengan baik sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran ini. Dalam pembelajaran di kelas, siswa lebih banyak mendengarkan guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah<sup>23</sup> sehingga membuat siswa mempelajari matematika dengan metode yang kurang berarti.<sup>24</sup>

Agar dapat membantu siswa dalam memahami konsep dasar operasi hitung matematika, seorang pendidik haruslah mengenal

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Tapilouw Marthen, *Pengajaran Matematika di Sekolah Dasar dengan Pendekatan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1991).

<sup>21</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

<sup>22</sup> Dedi Kurniawan, Karlimah, dan Yusuf Suryana, "Penerapan media komik matematika terhadap peningkatan pemahaman konsep perkalian dan pembagian bilangan cacah di sekolah dasar," *JPBM: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 1, no. 1 (2015): 1–6.

<sup>23</sup> Desyandri Desyandri et al., "Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in Grade V Elementary School," *Jurnal Konseling dan Pendidikan IICET Indonesian Institute for Counseling, Education, and Therapy* 7, no. 1 (2019): 16, doi:10.29210/129400.

<sup>24</sup> Asmaul Husna, "The Training Use Of Jarimatika Method To Inculcate The Easy Way Of Calculating Skill Of Elementary School Students in RW. 01 Kibing Area," *Minda Baharu E-ISSN 2614-5944* 1 (2017): 19–24.

kesalahan dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika tersebut. Adapun beberapa kesalahan siswa diantaranya adalah pemahaman simbol, nilai tempat, perhitungan, dan proses yang masih keliru serta tulisan yang tidak dapat terbaca.<sup>25</sup>

Salah satu konsep dasar dalam matematika yang harus dikuasai siswa SD/MI adalah perkalian. Namun, hingga saat ini masih banyak siswa yang merasa kesulitan saat mempelajari materi ini. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai konsep dasar dalam perkalian.

Latar belakang diadakannya penelitian ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa sekolah dasar mengenai materi perkalian. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman seputar perkalian agar dapat berguna dan diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa yang membahas mengenai perkalian yaitu milik Ejen Jenal Mutaqin yang berjudul “Analisis *Learning Trajectory* Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar”. Hasil penelitan menunjukkan bahwa: (1) beberapa siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal perkalian, dan (2) beberapa siswa masih kebingungan dalam memahami konsep perkalian.<sup>26</sup>

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode ini dilakukan dengan percobaan guna mengetahui pengaruh *treatment* atau perlakuan terhadap hasil yang diperoleh. Metode eksperimen juga merupakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Disebut dengan metode kuantitatif karena data penelitian berkaitan dengan angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>27</sup>

---

25 Janet Lerner, *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies* (New Jersey: Houghton Mifflin, 1998).

26 Mutaqin, “Analisis *Learning Trajectory* Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar.”

27 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, peneliti tidak dapat melakukan tindakan kelas di salah satu sekolah dasar. Peneliti hanya mengambil 15 sampel siswa kelas rendah (I, II, dan III) sekolah dasar yang beralamatkan di sekitar rumah peneliti di Desa Balecatur, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-20 Juni 2021 dengan cara mendatangi tiap-tiap rumah siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan kuisisioner. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis kuantitatif sederhana. Pendekatan ini dipilih guna mendapatkan hasil gambaran yang jelas terkait fakta-fakta dari setiap data. Instrumen penelitian berupa test yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Test atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden, dalam hal ini respondennya yaitu siswa kelas rendah sekolah dasar. Test berupa soal konsep dasar perkalian untuk jenjang sekolah dasar. Test yang diberikan terdiri dari 10 butir soal yang berupa pemahaman, penalaran, dan penerapan konsep dasar perkalian untuk tingkat kelas rendah sekolah dasar. Sumber data didapatkan dari hasil tes yang telah dikerjakan oleh siswa.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Analisis data bersifat induktif dan didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk selanjutnya dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Analisis data dilakukan dengan menghitung skor atau nilai yang diperoleh siswa kemudian dijabarkan sesuai dengan klasifikasi nilai siswa dan persentase perolehan nilai masing-masing siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Operasi hitung yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah perkalian. Perkalian merupakan

materi yang *esensial* dan wajib dikuasai oleh siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Pada umumnya, siswa hanya menghafal informasi yang diperolehnya sehingga konsep dasar perkalian tersebut kurang begitu kuat tertanam.<sup>28</sup>

Menurut Sutawidjaja, perkalian merupakan penjumlahan berganda dengan melibatkan suku-suku yang sama.<sup>29</sup> Lambang dari operasi hitung perkalian adalah “×”. Prinsip perkalian hampir sama dengan penjumlahan, karena perkalian merupakan penjumlahan yang dilakukan secara berulang. Oleh karenanya, sebelum siswa diajarkan materi perkalian, siswa harus terlebih dulu menguasai materi penjumlahan.

Sesuai uraian diatas, perkalian merupakan penjumlahan berulang dengan suku-suku yang sama. Sebagai contoh yaitu  $2+2+2+2+2$ . Disini, terdapat lima suku yang sama yaitu 2. Penjumlahan diatas dapat disajikan pula dalam bentuk perkalian yaitu dengan menuliskan “ $5 \times 2$ ” atau dibaca dengan 5 dikali 2. Konsep yang dapat kita terima yaitu, misal bilangannya diinisialkan dengan “a” dan “b”, maka “ $a \times b$ ” adalah penjumlahan berulang yang mempunyai “a” suku, dan tiap-tiap suku sama dengan “b”, dapat ditulis dengan rumus:

$$a \times b = b+b+b+\dots \text{ (sebanyak } a \text{ suku)}$$

Kesulitan yang dialami siswa dalam konsep perkalian ini dikarenakan metode guru dalam mengajar yang masih menggunakan teknik menghafal, dan tanpa melibatkan alat penunjang untuk mempelajarinya. Sehingga keterlibatan siswa dalam memecahkan

---

28 Sulistiani, “Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik –Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD Dinoyo 1 Malang.”

29 Sutawidjaja, A, *Matematika-Studi dan Pengajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011

masalah secara langsung menjadi kurang dan nantinya berakibat pada kemampuan matematis siswa yang tidak berkembang dengan baik.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting oleh penulis dengan harapan dapat menambah wawasan siswa dalam mempelajari konsep dasar perkalian. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas rendah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang saat ini tengah menduduki kelas rendah (I, II, dan III) jenjang sekolah dasar. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa soal tes mengenai konsep dasar perkalian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan fitur *google form* dalam pembuatan angket soal untuk selanjutnya dibagikan kepada siswa. *Google form* dibagikan setelah siswa selesai memperhatikan materi yang dijelaskan oleh penulis. Setiap siswa wajib untuk mengerjakan soal tes tersebut guna mengetahui sejauh mana pemahamannya mengenai materi konsep dasar perkalian.

Berdasarkan tes tersebut, peneliti kemudian menganalisis hasilnya menggunakan analisis kuantitatif sederhana.<sup>31</sup> Data disajikan dalam bentuk nilai tes siswa dan dikategorikan berdasarkan tabel klasifikasi nilai siswa.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Nilai Siswa**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Keterangan</b>
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup
60-69	D	Kurang
0-59	E	Sangat Kurang

---

30 Oktafiani, W., Budiarti, M. R., Solekha, S., Yulistia, T. F., Oktaviani, O. M., & Widodo, S. *Trans Model Mathematics Education (T2me) Untuk Meningkatkan Keterampilan Operasi Hitung Perkalian Berbantuan Teknik Subatsaga di Sekolah Dasar*. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 14(1).

31 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Berikut ini merupakan hasil skor dari 15 orang siswa kelas rendah seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Nilai Siswa**

No	Siswa	Kelas	Nilai
1	Siswa A	I	65
2	Siswa B	I	30
3	Siswa C	I	40
4	Siswa D	I	50
5	Siswa E	I	60
6	Siswa F	II	80
7	Siswa G	II	85
8	Siswa H	II	50
9	Siswa I	II	90
10	Siswa J	II	45
11	Siswa K	III	100
12	Siswa L	III	65
13	Siswa M	III	30
14	Siswa N	III	100
15	Siswa O	III	90

Berdasarkan hasil skor tersebut, diperoleh analisis data skor siswa sebagai berikut

**Tabel 3**  
**Analisis Data Nilai Siswa**

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
90-100	4	26,7%
80-89	2	13,3%
70-79	1	6,7%
60-69	3	20,0%
0-59	5	33,3%
Total	15	100%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa yang mendapatkan nilai di rentang 90-100 sebanyak 26,7%, siswa yang mendapatkan nilai di rentang 80-89 sebanyak 13,3%, siswa yang mendapatkan nilai di rentang 70-79 sebanyak 6,7%, siswa yang mendapatkan nilai di rentang 60-69 sebanyak 20,0%, dan siswa yang mendapatkan nilai di rentang 0-59 sebanyak 33,3%.

Hasil nilai siswa tersebut juga dapat dilihat ke dalam bentuk tabel rata-rata perolehan nilai setiap tingkatan kelas, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

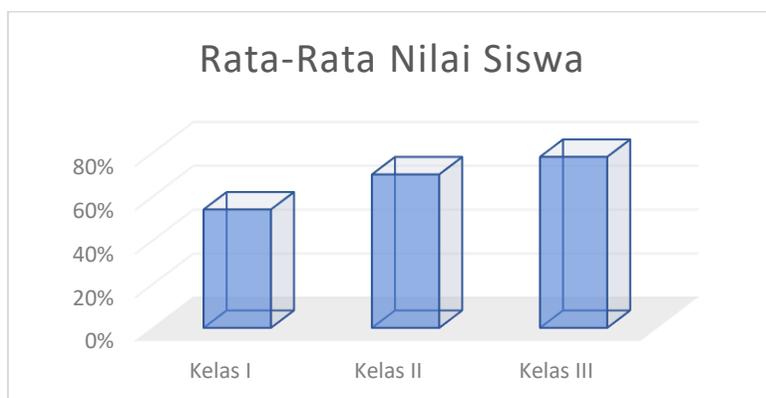
**Tabel 4**  
**Rata-Rata Nilai Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Rata-Rata</b>
I	5	54%
II	5	70%
III	5	78%
<i>Total Rata-Rata Nilai 15 Siswa</i>		67,33%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas I sebesar 54%, rata-rata nilai siswa kelas II sebesar 70%, dan rata-rata siswa kelas III sebesar 78%. Sehingga, diperoleh rata-rata total dari seluruh jumlah siswa sebesar 67,33%. Data tersebut juga dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.

### Grafik 1

### Rata-Rata Nilai Siswa



Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa akan konsep dasar perkalian masih sangat rendah. Beberapa siswa masih kebingungan dalam menyelesaikan soal konsep perkalian. Beberapa siswa lainnya juga masih terbalik dalam menuliskan konsep perkalian dalam bentuk gambar.

Sebelum diadakannya penelitian ini, peneliti menemukan sebuah fakta di lapangan bahwa siswa kelas rendah kurang memahami bagaimana bentuk konsep perkalian yang benar. Namun, setelah diadakannya penelitian ini, siswa menjadi memahami konsep perkalian yang benar dan sesuai dengan aturan matematika.

Penulis merasa penelitian ini penting karena untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa akan konsep dasar perkalian. Mengingat perkalian merupakan hal dasar dalam matematika dan kedepannya pasti akan dibutuhkan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Selain menganalisis kemampuan siswa akan konsep dasar perkalian, penulis juga membimbing siswa dalam memahami konsep dasar perkalian. Hal ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut.

### KESIMPULAN

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran tertentu menjadi satu tema khusus yang sama. Materi perkalian merupakan materi yang *esensial* dan wajib dikuasai oleh siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Namun, hingga saat ini masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik mengenai materi tersebut.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami konsep dasar perkalian terutama di kelas rendah jenjang sekolah dasar. Penelitian diatas dapat mengungkapkan beberapa permasalahan yang timbul mengenai konsep dasar perkalian, diantaranya: (1) penanaman konsep dasar operasi hitung perkalian tidak dilakukan sejak dini; (2) keterampilan memahami konsep dasar perkalian siswa masih kurang; (3) prestasi dan dorongan siswa dalam belajar pada operasi perkalian rendah.

### Daftar Pustaka

- Ananda, Rizki, dan Fadhilaturrahmi. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD." *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education* 2, no. 2, 2018.
- Desyandri, Desyandri, Muhammadi Muhammadi, Mansurdin Mansurdin, dan Rijal Fahmi. "Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in Grade V Elementary School." *Jurnal Konseling dan Pendidikan IICET Indonesian Institute for Counseling, Education, and Therapy* 7, no. 1, 2019.
- Husna, Asmaul. "The Training Use Of Jarimatika Method To Inculcate The Easy Way Of Calculating Skill Of Elementary School Students in RW. 01 Kibing Area." *Minda Baharu E-ISSN 2614-5944* 1, 2017
- Jarmita, Nida. "Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Awal Sekolah Dasar." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2, 2015.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. "Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya," n.d.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pengabdian/Karakteristik+Dan+Cara+Belajar+Siswa+SD+Kelas+Rendah.pdf>.

- Komalasari, Mahilda Dea, dan Bayu Pamungkas. "Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Multisensoris pada Siswa Berkesulitan Belajar." *Elementary School p-ISSN 2338-980X e-ISSN 2502-4264* 6, no. 1, 2019.
- Kurniawan, Dedi, Karlimah, dan Yusuf Suryana. "Penerapan media komik matematika terhadap peningkatan pemahaman konsep perkalian dan pembagian bilangan cacah di sekolah dasar." *JPBM: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 1, no. 1, 2015.
- Lerner, Janet. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. New Jersey: Houghton Mifflin, 1998.
- Maharani, Isma Nastiti. "Model Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Sekolah Dasar." *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 2017.
- Marthen, Tapilouw. *Pengajaran Matematika di Sekolah Dasar dengan Pendekatan CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Maulana, Ihsan, Yaswinda, dan Nurhamidah Nasution. "Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2, 2020.
- Mustofa, Mohammad Khoirul. "The Effectiveness Of Using Everyone Is A Teacher Here Model On Thematic Learning Outcome." *Proceeding Internasional Seminar of Primary Education* 2, 2019.
- Mutaqin, Ejen Jenal. "Analisis Learning Trajectory Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 1, 2017.
- Pambudi, Bayu. "The Use of Cooperative Script Method Based on Local Culture in the Thematic Lesson." *Proceeding International Seminar of Primary Education* 2, 2019.
- "Pendidikan Dasar." Diakses 23 Juni 2021. <http://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/pendidikan-dasar/>.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2019.
- Pratama, Tonny Rimba. "Using Word Square in Teaching Thematic

- Learning.” *Proceeding International Seminar of Primary Education 2*, 2019.
- Putra, Angga Tri Cahya. “The Effectiveness Of Group To Group Exchange With Visual Media In Thematic Learning Outcomes.” *Proceeding Internasional Seminar of Primary Education 2*, 2019.
- Sari, Novika Auliyana, Sa’dun Akbar, dan Yuniastuti. “Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 12, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistiani, Ika Ratih. “Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik –Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD Dinoyo 1 Malang.” *Jurnal Ilmiah Vicratina: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2, 2016.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Syaifuddin, Mohammad. “Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta.” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02, no. 2, 2017.